

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anemia merupakan kadar hemoglobin atau jumlah sel darah merah pada tubuh lebih rendah dari batas normal, sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan fisiologi tubuh. Berdasarkan World Health Organization (WHO) anemia di definisikan sebagai penurunan kadar hemoglobin dibawah nilai normal, sehingga tidak bisa menunjang fungsi tubuh secara optimal. Anemia mengakibatkan darah tidak mampu mengikat oksigen secara maksimal untuk di edarkan ke seluruh tubuh. (Budiarti et al., 2020).

Remaja puteri termasuk dalam kelompok usia yang memiliki resiko tinggi mengalami anemia. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (2018), menunjukkan prevalensi anemia pada usia 15-24 tahun sebesar 32%, dengan 27,2% diantaranya adalah remaja putri. Sementara itu, hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 prevalensi anemia di Indonesia menurun menjadi 16,2%, pada remaja putri usia 15-24 tahun menjadi 15,5% dengan angka kejadian pada remaja putri sebesar 18%. Walaupun terjadi penurunan dibandingkan lima tahun yang lalu, angka 15,5% masih tergolong tinggi. Berdasarkan standar dari WHO, jika angka prevalensi anemia di suatu populasi melebihi 10%, maka kondisi tersebut sudah tergolong dalam kategori tinggi (Kemenkes, 2023). Menurut profil kesehatan Jawa Tengah tahun 2023, presentase remaja putri kelas 7 dan 10 yang di skrining Hb di provinsi jawa tengah tahun 2023 sebesar 85,39% dengan hasil 30,45% mengalami anemia. Di Kabupaten Semarang sendiri tercatat 26,0% remaja yang mengalami anemia (Dinkes Jateng, 2023). Berdasarkan data yang di peroleh dari Puskesmas Suruh jumlah siswi SMA/SMK/MA yang mengalami anemia pada remaja putri pada bulan September 2024 sebesar 7,3%, remaja putri yang mengalami anemia

di SMA N 1 Suruh sebesar 3,5%, di SMK Muhammadiyah Suruh sebesar 1,7%, di SMK NU Suruh sebesar 0,6% dan di MAN 1 Suruh sebesar 1,5%. Sedangkan pada bulan februari 2025 SMA/SMK/MA yang mengalami anemia pada remaja putri sebesar 8,2%, remaja putri yang mengalami anemia di SMA N 1 Suruh sebesar 4,6%, di SMK Muhammadiyah Suruh sebesar 1,0%, di SMK NU Suruh sebesar 0,5% dan di MAN 1 Suruh sebesar 2,1%.

Anemia pada remaja dapat memberikan dampak yang signifikan, seperti menurunnya kemampuan fisik, gangguan pada fungsi reproduksi, serta berkurangnya produktivitas saat mereka dewasa (Chisti et al., 2022). Remaja yang mengalami defisiensi zat besi beresiko dua kali lebih besar mengalami penurunan prestasi akademik, terutama dalam pelajaran matematika (Setiani et al., 2023). Selain itu, anemia juga dapat mengganggu pertumbuhan fisik, memicu masalah perilaku emosional, serta membuat daya tahan tubuh menjadi lemah. Remaja yang menderita anemia cenderung mudah merasa lelah, tidak bertenaga, sulit berkonsentrasi, serta mengalami penurunan semangat belajar dan produktivitas kerja (Nurohmi et al., 2021).

Dibandingkan remaja putra, remaja putri sangat rentan terhadap anemia, dengan risiko 10 kali lebih besar. Faktor penyebab anemia pada remaja antara lain adalah pola makan yang tidak teratur, menghindari makanan berprotein, kurang mengkonsumsi sayuran, serta kebiasaan mengkonsumsi makanan cepat saji dan junk food. Kondisi ini dapat memicu terjadinya anemia. Selain itu, Kesehatan yang kurang optimal, status gizi yang buruk, infeksi parasite, minimnya pengetahuan dan ketidakpatuhan dalam mengkonsumsi tablet Fe juga turut menjadi penyebab terjadinya anemia (Siyami et al., 2023).

Kurangnya pengetahuan juga bisa menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya anemia pada remaja putri. Tingkat pemahaman mereka juga berpengaruh terhadap sikap dan

perilaku untuk menentukan makanan yang akan dikonsumsi. (Putri et al., 2021). Remaja putri dengan pemahaman yang baik cenderung lebih aktif pada upaya pencegahan anemia dibandingkan dengan remaja yang mempunyai pengetahuan kurang. (Kusnadi, 2021). Sesuai penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu et al., 2021), menunjukkan bahwa adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia pada remaja putri. Remaja putri memiliki tingkat pemahaman yang baik tentang anemia cenderung lebih memperhatikan asupan makanan mereka untuk memenuhi kebutuhan gizi sehingga bisa terhindar dari anemia.

Kepatuhan juga berperan menjadi salah satu faktor terjadinya anemia pada remaja putri. Kepatuhan mengkonsumsi tablet Fe menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan program suplementasi zat besi. (Asiyah & Ngatining, 2023). Kurangnya kepatuhan dalam mengkonsumsi tablet Fe dapat menghambat efektivitas suplementasi zat besi. Hal ini dapat disebabkan karena rasa malas, bosan, kurangnya motivasi, serta efek samping yang dirasakan seperti mual dan nyeri ulu hati setelah mengkonsumsinya. (Quraini et al., 2020). Berdasarkan hasil penelitian (Amalia et al., 2024), pemberian tablet Fe terbukti menjadi salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan kadar hemoglobin (Hb) pada remaja putri yang mengalami anemia. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pelaksanaan program TTD di lingkungan sekolah mampu menurunkan angka kejadian anemia secara signifikan. Namun, meskipun program ini dapat meningkatkan kadar hemoglobin pada siswi, Tingkat kepatuhan dalam mengkonsumsi TTD masih menjadi hambatan utama. Keberhasilan program suplementasi TTD tidak hanya bergantung pada ketersediaan tablet, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh seberapa konsisten remaja putri dalam mengkonsumsinya.

Anak usia sekolah dan remaja membutuhkan asupan gizi yang optimal untuk pertumbuhan dan perkembangan. Untuk mengatasi masalah ini, remaja putri dianjurkan untuk

rutin mengonsumsi tablet tambah darah (TTD). Program pemberian TTD, yang dimulai sejak 2014, bertujuan untuk mencegah anemia dan mendukung upaya penurunan stunting, sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 51 Tahun 2016. Salah satu program pemerintah untuk penanganan anemia pada remaja (10-18) tahun yaitu pemberian tablet tambah darah (TTD) pada remaja putri. Remaja putri disarankan untuk mengonsumsi satu tablet TTD setiap minggu, serta satu tablet setiap hari selama masa menstruasi. Program ini juga di dukung oleh tenaga kesehatan tingkat kecamatan serta dibantu oleh guru yang mengajar di sekolah (Kemenkes, 2023).

Berdasarkan data dari Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023, distribusi Tablet Tambah Darah (TTD) kepada remaja putri di Indonesia menunjukkan peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2021, cakupan pemberian TTD mencapai 31,3% di Indonesia dan 63,1% di Jawa Tengah, tahun 2022 naik menjadi 50% di Indonesia dan 29,3% di Jawa Tengah, dan meningkat signifikan pada tahun 2023 yaitu 78,9% di Indonesia dan di Jawa Tengah 59,3%. Meskipun cakupannya meningkat, tingkat konsumsi TTD oleh remaja putri masih tergolong rendah. Dari TTD yang dibagikan melalui sekolah, hanya sekitar 3% remaja putri yang mengonsumsi sebanyak 52 tablet atau lebih dalam satu tahun. Beberapa alasan yang menyebabkan remaja putri tidak mengonsumsi TTD yang diberikan adalah karena rasa dan aroma yang tidak menyenangkan (31,2%), lupa (22,5%), merasa tidak ada manfaatnya (14,5%), serta adanya efek samping yang dirasakan (10,2%) (Kemenkes, 2023).

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada guru pemegang program pemberian Tablet Fe di SMA N 1 Suruh, SMA telah berpartisipasi dalam program pemberian tablet tambah darah bagi remaja putri dimulai dari tahun 2020, namun program tersebut baru aktif pada tahun 2024. SMA N 1 Suruh mendapat distribusi tablet tambah darah 3 bulan sekali bersamaan dengan

dilakukan skrining anemia pada seluruh remaja putri dari kelas 10-12 dari Puskesmas Suruh. Hal ini sesuai dengan Kemenkes RI Sasaran diberikan tablet Fe usia 12-18 tahun yang diberikan melalui institusi Pendidikan. Kemudian Tablet Fe di distribusikan pada siswi SMA N 1 Suruh, setiap siswi mendapatkan 1 butir tablet tambah darah untuk diminum 1 kali setiap bulan di sekolah pada hari jumat. Guru pemegang program pemberian Tablet Fe juga mengatakan prevalensi keberhasilan dari program pemberian Tablet Fe di SMA N 1 Suruh masih 50%, dikarenakan keterbatasan stok tablet Fe yang diberikan oleh puskesmas dan kepatuhan siswi dalam mengkonsumsi Tablet Fe masih 10%, dikarenakan siswi hanya mengkonsumsi tablet Fe di sekolah saja dan tidak mengkonsumsi Tablet Fe di luar sekolah.

Dari hasil wawancara 10 siswa putri di SMA N 1 Suruh, didapatkan hasil 2 siswi sudah mengetahui tentang anemia dan Tablet Fe, sedangkan 8 siswi lainnya belum mengetahui tentang anemia. Kemudian dalam kepatuhan mengkonsumsi tablet Fe didapatkan hasil dari 10 siswi, 1 siswi pun belum ada yang patuh dalam mengkonsumsi tablet Fe, dikarenakan hanya mengkonsumsi tablet Fe 1 kali setiap bulan yang diberikaan saat di sekolah saja, sedangkan remaja putri disarankan untuk mengkonsumsi satu tablet TTD setiap minggu, serta satu tablet setiap hari selama masa menstruasi (Kemenkes, 2023) dan masih banyak yang mengkonsumsi makanan junk food dan minum es teh jumbo, sehingga dari 10 siswi tersebut ada 7 siswi yang Hb nya dibawah 12 gr/dl. Menurut WHO, anemia terjadi ketika kadar hemoglobin dalam darah berada di bawah batas normal (<12 g/dL).

Berdasarkan dari hasil studi pendahuluan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan dan Kepatuhan Konsumsi Tablet Fe dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri di SMA N 1 Suruh”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah “Adakah Hubungan Antara Pengetahuan dan Kepatuhan Konsumsi Tablet Fe dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri di SMA N 1 Suruh”?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara pengetahuan dan kepatuhan konsumsi tablet Fe dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMA N 1 Suruh

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran pengetahuan konsumsi tablet Fe pada remaja putri di SMA N 1 Suruh
- b. Mengetahui gambaran kepatuhan konsumsi tablet Fe pada remaja putri di SMA N 1 Suruh
- c. Mengetahui gambaran kejadian anemia pada remaja putri di SMA N 1 Suruh
- d. Mengetahui hubungan antara pengetahuan dan kepatuhan konsumsi tablet Fe dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMA N 1 Suruh

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan digunakan sebagai salah satu referensi dalam merumuskan strategi penanggulangan anemia pada remaja, serta membantu mengidentifikasi berbagai faktor yang berperan dalam terjadinya anemia pada remaja putri.

2. Bagi Pihak Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang efek anemia pada remaja putri yang dapat berdampak pada penurunan konsentrasi dalam belajar dan penurunan prestasi di sekolah.

3. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi remaja putri guna menambah wawasan tentang anemia serta mendorong kepatuhan dalam mengkonsumsi tablet Fe sebagai upaya pencegahan anemia.

4. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan awal dalam mengidentifikasi berbagai faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya anemia pada remaja putri.

5. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan dasar untuk mengetahui faktor-faktor kejadian anemia pada remaja putri.